

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa, beriklim tropis dan kaya dengan keanekaragaman hayati termasuk keanekaragaman varietas padi. Varietas merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi. Padi berdasarkan ciri-ciri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu padi varietas unggul dan padi varietas lokal. Varietas unggul telah berkontribusi dalam peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 dan 2007. Hal ini terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh varietas unggul padi, antara lain berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama (Nurnayetti & Atman, 2013).

Sebelum tahun 1970, sebagian besar petani Indonesia menggunakan varietas padi lokal dengan penyebarannya meliputi areal yang sempit sesuai dengan keadaan lingkungan yang berbeda, dan bahkan sejak dilepasnya varietas padi modern, seperti PB 5, Pelita 1-1, PB 26, PB 36, dan varietas unggul tahan wereng lainnya penyebaran varietas padi lokal menjadi semakin sempit dan terdesak ke daerah dataran tinggi, lahan kering, dan sebagian daerah tadah hujan yang belum banyak ditanami varietas unggul. Hal ini mengakibatkan terjadinya erosi genetik sehingga memerlukan upaya pelestarian padi lokal untuk pemulihan erosi tersebut (Nurnayetti & Atman, 2013).

Varietas padi lokal atau tradisional di Indonesia tercatat lebih dari 8.000 yang biasa ditanam petani. Diperkirakan padi varietas lokal yang ditanam oleh petani berkisar 10 - 15 % dari jumlah plasma nutfah padi lokal. Karakteristik varietas padi lokal belum teridentifikasi dengan baik sehingga potensi dan peluang

pengembangannya sebagai varietas padi lokal unggul belum diketahui. Penampilan populasi varietas lokal dilapangan terlihat masih beragam terutama karakter tinggi tanaman, umur masak, bentuk dan warna gabah. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan petani selain itu benih varietas lokal yang digunakan petani bermutu rendah karena diperoleh dari hasil panen padi secara terus menerus dan diwarisi turun temurun (Azhari, 2018).

Hampir setiap daerah mempunyai varietas padi tradisional (lokal) spesifik daerah yang sudah dibudidayakan sejak lama secara turun temurun. Misalnya varietas Pandan Wangi terkenal sebagai varietas padi lokal Cianjur (Jawa Barat), Rojolele sebagai varietas padi lokal daerah Klaten (Jawa tengah), Kuriak Kusuik sebagai varietas padi lokal Sumatera Barat, Siam Datu sebagai varietas padi lokal Kalimantan Selatan, dan lain lain (Nurnayetti & Atman, 2013).

Keberhasilan perbaikan varietas Pandan Wangi melalui pemuliaan mutasi menginspirasi perbaikan varietas padi lokal daerah lain. Seiring dengan maraknya upaya Pemerintah Daerah untuk memurnikan dan melepas varietas padi lokal, beberapa daerah juga telah mengupayakan pula perbaikan varietas padi lokalnya melalui pemuliaan mutasi. Begitu juga dengan varietas Payo, varietas Payo merupakan varietas padi lokal Kabupaten Kerinci yang beradaptasi baik di dataran tinggi Kerinci dengan rasa nasi enak sesuai selera masyarakat Kerinci khususnya.

Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jambi. Hal ini didukung oleh kondisi daerahnya sehingga banyak petani atau rumah tangga pertanian yang mengusahakan usahatani padi. Padi menjadi tanaman pangan utama yang dihasilkan Kabupaten Kerinci dan sebagai pemasok beras utama bagi wilayah Provinsi Jambi. Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Kerinci merupakan daerah yang

memiliki luas panen dan produksi padi sawah terbesar di Provinsi Jambi dengan luas panen sebesar 20.644,10 ha dan produksi sebesar 102.493,12 ton. Sebesar 30,67 persen dari total luas panen padi untuk Provinsi Jambi dimiliki oleh kabupaten Kerinci dan menyumbang produksi padi sebesar 27,38 persen untuk Provinsi Jambi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi Padi (ton GKG)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	206.444,10	102.493,12	4,96
Merangin	7.902,79	32.186,01	4,07
Sarolangun	6.158,89	20.063,02	3,26
Batang Hari	6.593,61	22.652,98	3,44
Muaro Jambi	5.272,97	19.914,40	3,78
Tanjung Jabung Timur	12.985,34	58.295,98	4,49
Tanjung Jabung Barat	7.628,34	31.796,46	4,17
Tebo	5.714,27	23.821,57	4,17
Bungo	5.449,60	20.264,90	3,72
Kota Jambi	605,30	2.212,51	3,66
Kota Sungai Penuh	7.277,93	40.675,32	5,59
Jumlah	272.033,14	374.376,27	45,29
Rata-rata	24.730,29	34.034,21	4,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Pada awalnya varietas padi payo merupakan varietas padi yang dibudidayakan cukup luas di wilayah Kabupaten Kerinci. Namun, seiring dengan dikembangkannya varietas padi unggul yang berumur genjah, menyebabkan varietas ini pun ditinggalkan petani. Padi payo adalah padi spesifik lokal yang merupakan salah satu produk pertanian yang di produksi oleh petani sawah di wilayah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Padi lokal (padi payo) yang dibudidayakan oleh petani Kecamatan Gunung Raya memiliki umur panen yang lama hingga 210-240 hari, serta memiliki hasil produksi lebih kecil dibandingkan padi sawah yang menggunakan varietas unggul nasional.

Tabel 2. Data Luas Tanam dan Produksi Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2018 dan 2021

No	Komoditi	Luas Tanam Tahun 2018 (ha)	Luas Tanam Tahun 2021 (ha)	Produksi rata-rata (kg/ha/mt)
1	Padi Sawah	610	668	7.000
2	Padi Payo	244	194	5.000
3	Padi Gogo	66	-	3.500
4	Jagung	283	100	7.000
Jumlah		1.203	962	

Sumber: Data Monografi BP3K Kecamatan Gunung Raya, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 2018 hingga tahun 2021 terjadi penurunan luas tanam padi payo sebesar 20,49%. Sedangkan Padi sawah yang menggunakan varietas unggul nasional mengalami kenaikan luas lahan sebesar 9,51%. Dimana produksi rata-rata permusim tanam padi sawah yang menggunakan varietas unggul lebih tinggi dibandingkan padi payo, yaitu sebesar 7.000 kg/ha/mt untuk padi sawah varietas unggul dan sebesar 5.000kg/ha/mt untuk padi payo. Hal ini menunjukkan semakin menurunnya minat petani di Kecamatan Gunung Raya dalam mempertahankan usahatani padi payo.

Beras payo memiliki karakteristik yang unik dengan cita rasa yang khas. Teksturnya yang pulen (mendekati beras ketan) disebabkan kadar amilopektinnya yang *relative* tinggi dibandingkan beras lainnya. Selain itu, aromanya pun harum sehingga harga jualnya melebihi harga beras jenis lainnya (Balitbangda, 2015, dalam Nusifera dkk, 2020). Oleh karena itu, sebagai varietas padi lokal dengan berbagai keunggulan, padi payo merupakan sumberdaya genetik potensial yang harus dipertahankan.

Berdasarkan survei awal di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunung Raya, tingkat produktivitas padi payo yang cukup rendah dan umur yang panjang menjadi

penyebab kebanyakan petani padi di Kecamatan Gunung Raya beralih dari padi payo ke padi unggul yang berumur genjah. Di kecamatan Gunung Raya hanya 4 desa yang masih mempertahankan padi payo (Lampiran 1) dengan alasan mempertahankan adat yang sudah turun temurun dan beras payo memiliki cita rasa yang khas, selain itu juga beras payo memiliki harga jual yang lebih tinggi jika dibandingkan beras dari varietas unggul. Adapun beberapa varietas padi unggul yang ditanam petani pada saat ini di Kecamatan Gunung Raya yaitu Ciherang, IR 64, dan Inpari. Usahatani padi payo ataupun padi unggul di Kecamatan Gunung Raya dijadikan sebagai usahatani sampingan petani karena petani tidak hanya mengusahakan padi lokal ataupun padi unggul namun juga mengusahakan tanaman perkebunan seperti kopi, kulit manis, cengkeh, coklat, dan lain-lain (Lampiran 2).

Petani terus menanam varietas lokal meskipun kekurangannya, yang meliputi rentang hidup yang panjang (sekitar 8 bulan) dan hasil rata-rata yang rendah (5 ton/ha), berbeda dengan varietas unggul nasional yang berumur pendek (sekitar 4 bulan) dan memiliki hasil lebih tinggi (7 ton/ha). Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa kompetitif/menguntungkan varietas padi lokal dibandingkan dengan varietas padi unggul nasional. Sehingga diperlukan adanya suatu usaha untuk mengetahui secara rinci dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh petani. Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Payo dan Padi Unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Perumusan Masalah

Padi merupakan komoditas yang sangat penting karena lebih dari 90% masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Karena meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan beras terus meningkat, baik jumlahnya maupun mutunya. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi permintaan beras adalah dengan peningkatan produksi tanaman padi yang diupayakan melalui penggunaan benih padi varietas unggul. Hal ini mengakibatkan varietas padi lokal semakin ditinggalkan dikarenakan memiliki umur yang lebih panjang dan produktivitas yang lebih rendah.

Sehubungan hal tersebut, penggunaan padi varietas lokal dan unggul dalam usahatani memiliki perbedaan dalam hal biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan sehingga pendapatan yang dicapai berbeda. Tingkat pendapatan usahatani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kelayakan usahatani dari setiap varietas yang dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi payo dan padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ?
2. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi payo dan padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ?
3. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan usahatani padi payo dengan usahatani padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum usahatani padi payo dan padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi payo dan padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
3. Membandingkan tingkat pendapatan usahatani padi payo dengan usahatani padi unggul di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata 1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang sudah ada.
3. Sebagai acuan kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.